

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

2.1 Penelitian Terdahulu Yang Relevan

Berdasarkan analisa dari kajian penelitian yang terdahulu dimana memiliki kesinambungan dengan penulisan yang sedang penulis lakukan. Berikut ini penelitian – penelitian terdahulu yang relevan:

Peneliti/Universitas dan Judul Penelitian	Tujuan Penelitian	Teori dan Metode Penelitian	Hasil Penelitian
1. Faradilah Nurul Rahma Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu	1. Untuk mengetahui makna denotatif pada tiga foto headline bertemakan ramadhan di surat kabar harian Kompas edisi 10 juli 2013	Teori Roland Barthes dan menggunakan Metode Penelitian Kualitatif dengan Jenis Penelitian Deskriptif	1. Bahwa setelah menganalisis foto jurnalistik ada beberapa unsur nilai budaya yang terdapat pada foto headline di surat kabar harian Kompas edisi ramadhan

<p>Komunikasi Universitas Islam Negeri Syariah Hidayatullah Jakarta 2014. Nilai budaya dalam foto jurnalistik (Analisis Semiotik Foto Headline di Surat Kabar Harian Kompas Edisi Ramadhan 1434 H./2013.M.</p>	<p>sampai 7 agustus 2013 2. Untuk mengetahui makna konotatif pada tiga foto headline bertemakan ramadhan di surat kabar harian kompas. 3. Untuk mengetahui makna mitos pada surat kabar harian kompas bertemakan ramadhan 4. Memberikan pengetahuan</p>		<p>1434 H/2013 M 2. Makna Denotatif, Konotatif, dan mitos yang terkandung didalam foto headline di surat kabar harian Kompas edisi ramadhan 1434 H/2013 M.</p>
--	---	--	--

	<p>tentang makna nilai – nilai kebudayaan yang terdapat di surat kabar harian Kompas</p>		
<p>2. Arga Sumantri Program Studi Komunikasi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi Universitas Islam Negeri Syarif</p>	<p>1. Mengetahui makna denotatif pada foto jurnalistik yang bertajuk beranda para buruh di rubrik fotografi harian surat kabar republik edisi 8 mei 2013</p> <p>2. Mengetahui makna konotatif pada foto jurnalistik yang bertajuk beranda</p>	<p>Teori Roland Barthes dan menggunakan Metode penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan konstruktifis</p>	<p>1. emberikan gambaran tentang upaya bercerita lewat foto terkait tentang kondisi yang terjadi terhadap buruh perempuan di Indonesia</p> <p>2. Memberikan sebuah pesan bahwa masih kentalnya ketimpangan gender ditengah kehidupan masyarakat yang berimbas negative</p>

<p>Hidayatullah Jakarta 2014. Citra buruh perempuan dalam foto jurnalistik (Analisis Semiotik Foto beranda para buruh di rubric fotografi harian surat kabar republika edisi 8 mei 2013)</p>	<p>para buruh di rubrik fotografi harian surat kabar republika edisi 8 mei 2013 3. Mengetahui makna mitos pada foto jurnalistik tentang beranda para buruh perempuan di dalam surat kabar harian republika.</p>		<p>khususnya bagi kaum perempuan</p>
<p>3. Firman Eka Fitriadi Jurusan ilmu komunikasi fakultas ilmu sosial dan ilmu politik universitas sebelas maret</p>	<p>1. Untuk mengetahui makna foto jurnalistik tentang gempa bumi sumatera barat yang terdapat pada harian</p>	<p>Teori Roland Barthes dan menggunakan Metode penelitian deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisa</p>	<p>1. Realitas yang disampaikan dalam foto bencana alam gempa bumi di sumatera barat tidak berhenti pada mereka yang melihat tetapi juga memberikan dampak bagi</p>

<p>surakarta 2010. Foto jurnalistik bencana alam gempa bumi (studi analisis semiotik jurnalistik saat bencana alam gempa bumi di sumatera barat pada harian Kompas</p>	<p>Kompas edisi 2 Oktober sampai 9 Oktober 2009</p>	<p>Semiologi komunikasi</p>	<p>lingkungan sosial secara luas 2. Foto jurnalistik bencana alam gempa bumi di Sumatera Barat memiliki kekuatan retorik untuk menyentuh emosi, membangkitkan kepedulian tidak dan sikap bagi yang melihatnya, serta membangun perspektif.</p>
<p>4. Abrar Riski Ilhamsyah Program studi ilmu komunikasi Fakultas ilmu sosial dan politik</p>	<p>2. Untuk mengetahui makna foto jurnalistik evakuasi korban gempa palu di Balara pada</p>	<p>Menggunakan Teori semiotika dan teknik – teknik fotografi. Metode yang digunakan</p>	<p>1. Apa yang terjadi didalam foto jurnalistik evakuasi korban gempa palu di Balara menggambarkan besarnya</p>

<p>Universitas Sriwijaya 2019 Analisis makna foto jurnalistik (Studi terhadap foto jurnalistik evakuasi korban akibat gempa bumi di balaroa palu Sulawesi tengah yang terdapat pada instagram Tirto.id</p>	<p>akun instagram Tirto.id</p>	<p>yaitu kualitatif dengan pendekatan deskriptif.</p>	<p>pengaruh citra dalam sebuah foto terhadap persepsi publik dan membuka pengetahuan terhadap apresiasi fotografi.</p>
<p>5. Agung Sutoyo Fakultas dakwah dan komunikasi Universitas islam negeri Raden fatah Palembang 2018.</p>	<p>3. Untuk mengetahui makna Denotasi, Konotasi, dan mitos pada ke empat foto jurnalistik karya Kemal Jufri bencana gunung</p>	<p>Menggunakan teori Roland barthes dan menggunakan metode Kualitatif dengan pendekatan deskriptif</p>	<p>1.Foto tersebut menggambarkan dampak dari bencana alam gunung meletus. Kehilangan keluarga dan harta benda dirasakan oleh warga sekitar. dalam foto ini juga memperlihatkan bagaimana Tuhan</p>

Analisis foto jurnalistik karya Kemal jufri bencana gunung merapi	merapi di Yogyakarta.		mendatangkan bencana besar sebagai teguran bagi manusia.
--	--------------------------	--	--

Tabel 2. 1 Penelitian Terdahulu

Setelah penulis memaparkan beberapa penelitian terdahulu yang relevan di atas, maka penulis akan menjelaskan beberapa perbedaan dari penelitian terdahulu dengan penelitian yang saat ini penulis lakukan. Yang pertama penulis melakukan penelitian terhadap foto jurnalistik yang diunggah oleh akun instagram @hariankompas, dimana masih bagian dari keluarga besar Kompas Media Nusantara. Yang kedua penulis melakukan pengamatan atau analisis terhadap foto jurnalistik kondisi jalan yang buruk di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. Akun instagram @hariankompas merupakan salah satu akun media sosial yang terpercaya karena masih dalam ruang lingkup media online berita terbesar yaitu Kompas.com. Akun Instagram @hariankompas sendiri memiliki ribuan pengikut di media sosial instagram yaitu 764 ribu orang.

Terakhir akun instagram @hariankompas sendiri selalu mengunggah berita – berita yang sedang hangat dalam bentuk gambar visual di dalamnya. Maka dari itu penulis memilih ketiga foto yang terdapat di dalamnya dimana bertemakan

tentang kondisi jalan yang rusak di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Sulawesi Selatan. Ketiga foto tersebut terdapat unsur *human interest* di dalamnya, yaitu jenis foto yang menampilkan sisi kemanusiaan dari pengalaman personal sang fotografer. Ketiga foto tersebut menyampaikan pesan emosi yang ada didalamnya. Jenis foto ini berkaitan erat dengan interaksi manusia dan lingkungan disekitarnya.

2.2 Landasan Teori

2.2.1 Pengertian Foto Jurnalistik

Dalam dunia jurnalistik fotografi sudah dikenal sebagai foto berita. Karena unsur yang terdapat pada foto jurnalistik mengandung nilai – nilai berita. Dalam foto jurnalistik juga harus terdapat unsur 5W+1H : what, who, when, where, way dan how, yang dimana memberikan informasi lengkap sehingga bisa dikatakan sebagai foto jurnalistik. Foto jurnalistik biasanya juga terdapat keterangan atau caption di dalam foto.⁶

Karena sifatnya yang dokumentatif maka foto jurnalistik dapat membuat masyarakat melihat kembali jejak memori apa saja yang telah mereka lakukan di masa lalu. Hal tersebut membuat pertanyaan tentang berikutnya apa yang akan terjadi di waktu yang akan datang. Maka dari itu foto jurnalistik dapat memberi gambaran kenyataan bagaimana waktu membentuk sejarah. Foto jurnalistik dapat

⁶ Frank P. Hoy, *Photo Journalism The Visual Approach*, New Jersey America: Practice – Hall, 1986, hal. 5.

membuat masyarakat memahami diri mereka dan lingkungan mereka sendiri, termasuk mengidentifikasi sesuatu yang perlu diwaspadai.⁷

Foto jurnalistik dapat menyajikan sebuah foto atau gambar yang secara visual foto tersebut dapat berdiri sendiri sehingga bisa menjelaskan suatu kejadian atau peristiwa yang sedang terjadi. Sehingga pesan yang akan disampaikan dalam berita menjadi lebih lengkap dengan adanya foto jurnalistik.⁸ Maka dapat dikatakan bahwa foto berita jurnalistik bisa memiliki peran ganda, yang dimana foto dapat berupa pelengkap berita atau pendamping berita, dan dapat juga menjadi berita itu sendiri.

Dalam buku fotobiografi Karto Riyadi yang berperan dalam fotografi jurnalistik Indonesia modern saat ini yang penulisnya adalah Atok Sugiarto, dijelaskan dalam perjalanan fotografi, suatu karya foto jurnalistik bisa sejajar dengan berita yang ditulis, bahkan dalam sebuah karya foto jurnalistik dapat terlihat lebih hebat dalam menjelaskan, menggambarkan, dan menceritakan suatu kejadian melalui sebuah foto dengan sangat baik.⁹

Foto jurnalistik harus dapat menyajikan pesan atau informasi. Dalam sebuah peristiwa yang berlangsung sesaat ataupun singkat pesan yang ada dalam foto jurnalistik bisa menjadi bagian terpenting, hal tersebut juga dapat membuat fotografer bisa dengan sengaja menciptakan cerita dibalik sebuah kejadian atau

⁷ Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*, Klaten: CV. Sahabat, 2011, hal. 9.

⁸ Syafrudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010, hal. 91.

⁹ Atok Sugiarto, *Fotobiografi Karto Riyadi: Pendobrak Fotografi Jurnalistik Indonesia Modern*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2011, hal. 89.

peristiwa.¹⁰ Dalam foto jurnalistik keberadaan sebuah pesan harus melekat di dalamnya, sebab sederhananya foto jurnalistik bersifat informatif sehingga dapat menarik minat para pembaca dengan aspek visualnya.

Pesan dan informasi harus terkandung di dalam foto jurnalistik. Dalam foto jurnalistik pesan bisa berupa rangkaian cerita dari sebuah peristiwa ataupun kejadian yang berlangsung secara singkat, dapat juga sang fotografer dengan sengaja menciptakan sebuah pesan atau cerita di peristiwa. Fotojurnalistik terkadang berisi imbauan atau memberi suatu peringatan dini.¹¹

Foto jurnalistik yang dihasilkan harus bisa memiliki kemampuan dalam bercerita melalui gambar, yang dimana gambar yang baik bisa menyajikan sebuah hasil gambar yang dapat menceritakan *story explicit* dan *implicit*, tanpa harus menjelaskan isi foto yang disajikannya. Tetapi untuk menjadi foto jurnalistik yang bernilai tinggi tidak diperkenankan melakukan manipulasi yang berlebihan terhadap foto yang dihasilkan, hal tersebut akan mengurangi makna yang terkandung didalamnya. Nilai berita yang baik dapat dilihat dari unsur - unsur yang menjadi referensi nilai berita suatu foto.¹²

Berkut beberapa ukuran nilai berita foto jurnalistik yang terdiri dari :¹³

¹⁰ Syafrudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010, hal. 19.

¹¹ Taufan Wijaya, *Foto Jurnalistik Dalam Dimensi Utuh*, Klaten: CV. Sahabat, 2011, hal. 15

¹² Syafrudin Yunus, *Jurnalistik Terapan*, Jakarta: PT. Ghalia Indonesia, 2010, hal. 93

¹³ Ibid, hal. 93

- Foto yang bersifat aktualitas dapat merefleksikan suatu kejadian yang terkini, bukan kejadian yang sudah lewat lama.
- Foto yang diambil harus memiliki hubungan relevansi yang kuat dengan isi berita didalamnya sebagai pelengkap sehingga akan dapat disajikan.
- Kejadian yang luar biasa sebagai bentuk visualisasi yang harus disebarakan ke khalayak luas karena dapat mengundang pembaca untuk melihatnya.
- Mengandung *human interest* sebuah tanda bukti gambaran adanya hubungan visual dengan aktivitas kehidupan manusia.
- Mempromosikan, untuk dapat mengekspos suatu peristiwa dan kejadian yang layak diketahui masyarakat
- Bersifat universal, pesan orientasi harus bersifat umum yang dimana foto yang dihasilkan tidak menyinggung suatu agama, ras, suku tertentu suku, serta bukan hasil karya yang subjektif.

Foto merupakan sarana bagi seorang fotografer. Melalui bahasa visual tersebut seorang fotografer harus dapat menyampaikan isi dari pesan – pesan. Terdapat beberapa macam - macam pesan yaitu, penyampaian gagasan, ide, visi, sikap fotografer. Foto jurnalistik dapat memperlihatkan berbagai hal yang tidak biasa kita alami dan kita lihat, menunjukkan tempat – tempat yang tidak biasa kita kunjungi, dan dari foto kita dapat melihat kompleksitas semua peristiwa atau kejadian.

Foto jurnalistik yang baik tidak hanya fokus pada sisi teknisnya saja, akan tetapi juga dapat berfokus dengan isi beritanya. Fokus secara teknis yaitu foto yang

dihasilkan mengandung ketajaman, kekaburan, serta warna yang memiliki alasan, lalu berfokus dalam isi cerita, pesan, kesan dan misi yang akan disampaikan dan dapat mudah dipahami dan dimengerti pembaca.

Seiring berkembangnya era digital seperti saat ini, setiap surat kabar telah terisi dengan kehadiran foto – foto jurnalistik hal tersebut banyak mendapatkan perhatian dari berbagai pihak yang terkait. Foto dapat membekukan peristiwa yang terjadi dan dapat merekam peristiwa yang hanya sekejap saja, sifat foto yang statis juga dapat dilihat berulang-ulang kali tanpa merasakan kebosanan, lain halnya dengan video yang bersifat hanya sepintas saja, dan akhirnya foto jurnalistik dapat menyajikan hasil gambar secara mendetail dari suatu kejadian.¹⁴ Oleh karena itu sebuah foto atau gambar bisa lebih mudah untuk dipahami dari berbagai macam kalangan.

2.2.2 Jenis Foto Jurnalistik

Organisasi foto jurnalis yang bernama world press photo, dimana organisasi tersebut biasa dijadikan referensi oleh fotografer dunia dalam memotret foto berita. diantaranya yaitu:¹⁵

a) *Spot Photo*

Foto yang diambil dari suatu peristiwa yang tidak terduga. Contohnya, foto kecelakaan, kebakaran, bencana alam dan lainnya. Foto dari kejadian tersebut

¹⁴ Soelarko, *Pengantar Foto Jurnalistik*, hal. 77-79.

¹⁵ Audi Mirza Alwi, *Foto Jurnalistik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004, hal. 5

harus segera dikabarkan ke seluruh masyarakat. Faktor itulah membuat foto jurnalistik yang dihasilkan memiliki nilai yang tinggi. Kejadian tidak terulang dan tidak adanya rekayasa, sehingga apa adanya.

b) Foto Kejadian Terencana

Yaitu foto yang diambil dari peristiwa yang terjadwal, dapat terulang dan biasa saja. Contohnya seperti : isu – isu politik, sosial, ekonomi, dan budaya.

c) People in The News Photo

Yaitu foto tentang seseorang atau kelompok tertentu yang ditampilkan pada sebuah berita dimana membahas sosok serta tokoh kepribadiannya.

d) Daily Life Photo

Yaitu foto jurnalistik yang diabadikan dengan kehidupan kemanusiaan. Memperlihatkan pribadi yang hidup di tengah – tengah masyarakat. Jenis foto ini menunjukkan gambar yang dapat membangkitkan emosi kemanusiaan, sehingga dapat menyadarkan para pembaca akan martabat dan harkat manusia. Pesan kemanusiaan yang disampaikan oleh foto ini sangat kuat.

e) *Portrait*

Yaitu jenis foto yang memperlihatkan seseorang atau individu, menunjukan karakter dan ketokohnya. Menampilkan cirikhas dari tokoh tersebut. Menampilkan cirikhas dari tokoh tersebut.

f) *Sport Photo*

Yaitu foto yang diabadikan dari kejadian olah raga. Contohnya *Asian Game*, Pertandingan Bola, Pertandinagn Bulu Tangkis dan lainnya.

g) Foto Sains dan Teknologi

Yaitu foto yang diabadikan dari peristiwa yang berkaitan dengan perkembangan teknologi dan ilmu sains.

h) Foto Kesenian dan Budaya

Yaitu foto yang diambil dari peristiwa, pagelaran tarian tradisional, pagelaran busana, pameran karya seni, dan perayaan kesenian dan kebudayaan.

i) Sosial dan Lingkungan

Yaitu foto yang dihasilkan berupa gambaran yang terjadi di kehidupan sosial masyarakat dan lingkungan di sekitarnya.

j) *Feature*

Foto jenis ini tidak hanya sekedar foto potret saja. Tetapi bagaimana usaha sang fotografer memilih sudut pandang yang khusus dalam memotret sehingga hasil foto memiliki makna yang mendalam akan suatu peristiwa atau kejadian. Contohnya, peristiwa kebakaran, fotografer mengabadikan momen atau memotret kobaran api dan para petugas yang sedang memadamkan api, tetapi fotografer juga harus mengabadikan luapan emosi tangis kesedihan para warga setempat yang kehilangan tempat tinggalnya.

Untuk melengkapi pemberitaan dan penyajian foto jurnalistik dibagi menjadi dua:

1. *Singel photo* (foto tunggal): Yaitu foto yang di dalamnya terdapat pesan yang lengkap secara visual, kehadiran foto tersebut mampu memperkuat objek di dalamnya.

2. *Photo story* (foto seri): Yaitu susunan dari foto - foto yang menggambarkan sebuah cerita. Foto seri ini biasa digunakan untuk memberikan suatu gambaran secara menyeluruh tentang suatu kejadian peristiwa. Foto ini mengandung pesan komunikasi yang terbagi menjadi dua yaitu, Pertama, isi pesan itu sendiri dan yang kedua simbol. Isi pesan yang memiliki latar belakang dan pesan bersifat tersurat.¹⁶

2.2.3 Proses Teknik Foto Jurnalistik

Fotografer berita yang baik harus dapat memahami teknik - teknik fotografi yang baik dan benar. Karena dengan proses yang baik dan benar dalam mengambil suatu objek yang akan di abadikan oleh sang fotografer bisa dapat menghasilkan karya foto yang bisa dinikmati, yang dimana bisa melibatkan emosi dan perasaan dari para pembaca. Foto jurnalistik yang benar tidak hanya memperhatikan teknisnya saja, tetapi juga memperhatikan alur jalan cerita dari foto tersebut. Fokus secara teknis dimana foto atau gambar mengandung ketajaman dan keaburan yang memiliki alasan tersendiri.¹⁷ Dalam hal ini artinya gambar yang dihasilkan sudah baik secara teknis pengambilan fotografi, menekankan isi cerita, pesan, kesan, visi misi dari fotografer kepada pembaca.

Sementara itu menurut Berger dari konsep pemaknaan sudut pengambilan gambar yang dikutip dari konvensi, sebagai berikut:¹⁸

¹⁶ Onong Effendy, *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*, hal. 38

¹⁷ SK Patmono, *Teknik Jurnalistik Tuntunan Praktis untuk Menjadi Wartawan*, Jakarta: PT BPK Gunung Mulia, 1996, hal. 109

¹⁸ Arthur Asa Berger, *Teknik – teknik Analisis Media Second Edition*, Yogyakarta, Universitas Atmajaya, 2000, hal. 33

Penanda (Signifier) Sudut Pengambilan foto	Definisi	Petanda(Signified)
<i>Close-up (CU)</i>	Jarak yang ekstrim, contohnya wajah seseorang	keintiman
<i>Medium shot (MS)</i>	Kamera membidik dengan jarak menengah contohnya dari kepala sampai pinggang.	Hubungan antar pribadi
<i>Long shot (LS)</i>	Membidik secara luas	Konteks, skope, jarak publik
<i>Full shot (FS)</i>	Menunjukkan secara keseluruhan	Hubungan dengan yang lainnya (sosial)
<i>Long angel (LA)</i>	Kamera membidik kebawah	kekuasaan, kekuatan
<i>High angel (HA)</i>	Kamera membidik keatas	Ketidakmampuan, ketidakberdayaan
<i>Eye Level Angel</i>	Kamera sejajar dengan objek	Sama rata

Tabel 2. 2 Konsep Pemaknaan Sudut Pengambilan Gambar

a. *Close Up (CU)*

Pengambilan foto yang dibidik memperlihatkan objek foto lebih dekat. Seperti dari batas atas kepala sampai leher objek. Dalam membidik foto secara lebih dekat, memperlihatkan detail – detail yang terlihat pada objek, fotografer memfokuskan dengan cukup ekstrim objek yang dibidiknya.

b. Medium Shot (MS)

Medium shot membidik objek hanya dengan setengah badan dengan latar belakang yang tidak terlalu luas. Dalam mengambil gambar ini lebih memperlihatkan pribadi atau profil objek yang dipotret. Contohnya saat melakukan wawancara atau dialog dalam film.

c. Long Shot (LS)

Pengambilan gambar ini diambil dari jarak yang jauh, menyesuaikan dengan tempat lokasi yang lebih luas sehingga menunjukkan posisi objek. Long shot menyajikan tahapan posisi dari objek dengan yang lainnya sehingga memiliki hubungan

d. Full Shoot (FS)

Teknik ini mengambil gambar secara penuh seperti dari atas sampai bawah dari objek benda ataupun manusia. Berfungsi untuk menunjukkan objek yang akan difoto secara keseluruhan serta memperlihatkan lingkungan yang ada di sekitarnya.

e. Low Angle (LA)

Mengambil foto dengan low angel yaitu dengan membidik dari bawah objek sehingga terkesan objek yang diambil terlihat besar dari ukuran aslinya. Low angel biasanya digunakan untuk karakter manusia raksasa atau karakter yang harus terlihat besar seperti hewan – hewan raksasa.

f. High Angle

Pengambilan foto dengan teknik ini diambil dari sudut atas dari objek. Teknik ini memperlihatkan arti dramatik contohnya seperti terlihat kecil atau karakter kerdil.

g. Eye Level Angel

Angel eye level dilakukan dengan memposisikan kamera tepat berda sejajar dengan objek secara horizontal dengan sang fotografer, dimana fotografer saat memotret dapat berada di sebelah kanan, kiri, depan, ataupun belakang objek, semua tergantung dari kebutuhan sang fotografer. Teknik ini biasa digunakan untuk menunjukkan aktifitas atau kegiatan yang dilakukan oleh objek.

2.2.4 Objek dan Peristiwa Jurnalistik

Sangat banyak hal – hal yang didapatkan dari seorang fotografer dalam suatu kejadian atau peristiwa dan objel – objek foto karena dapat menyangkut gagasan, ide – ide, serta pokok pikiran yang ingin disampaikan oleh fotografer. Apakah dari foto yang dihasilkannya dapat menyentuh perasaan dan emosi para pembaca.

Dalam memotret objek dan peristiwa untuk surat kabar jurnalis foto dan reporter berita saling bekerja sama untuk menangkap objek dan peristiwa atau kejadian yang relevan dengan tajuk berita yang akan mereka buat.

Fotografer dalam membidik suatu peristiwa atau kejadian dan objek yang di potretnya harus dapat bersifat universal. Hasil dari foto yang diabadikan harus dapat memiliki isi berita didalamnya sehingga bagaimana gambar tersebut dapat menyentuh perasaan dan emosi para pembaca. Foto- foto yang dihasilkan oleh fotografer harus bisa menjelaskan dan mewakili bagaimana keadaan yang sebenarnya terjadi saat itu. Hal tersebut dilakukan agar bisa dirasakan oleh pembaca

agar dapat melibatkan perasaan dan menggugah emosi pembaca melalui media online ataupun media cetak.

Peristiwa dan objek yang sedang terjadi merupakan sesuatu yang berharga untuk bisa diabadikan oleh seorang fotografer. Hal tersebut bersifat alami karena seorang fotografer memiliki refleks yang sanagt tinggi untuk mengabadikan peristiwa atau momen – momen yang langka. Fotografer dapat memperoleh banyak materi dari suatu objek foto ataupun peristiwa, karena hal tersebut dapat menyangkut ide, gagasan, dan pokok pikiran dalam berita atau artikel yang akan di muat dalam media online ataupun di media cetak. Tahapan dan Urutan dalam pengambilan suatu objek foto meliputi :¹⁹

a. Penggunaan Kamera

Yaitu seorang fotografer secara teknik harus bisa paham dengan semua aspek yang ada pada kamera yang digunakannya yang meliputi pengaturan diafragma, pengaturan ketajaman, pengaturan kecepatan dan tombol pelepas rana. .

b. Pencahayaan

Yaitu dalam mengabadikan suatu objek seorang fotografer harus dapat bisa mengukur kebutuhan pencahayaan dengan tepat agar objek yang akan diambil menjadi jelas dengan pencahayaan yang tepat. Fotografer dapat mengukurnya dengan cara menggunakan lampu kilat atau flash baik internal dari kamera ataupun eksternal dari lighting dan dapat memanfaatkan penggunaan cahaya sinar alami dari matahari.

¹⁹ Soelarko, R. M. *Pengantar Foto Jurnalistik*, Jakarta: PT Karya Nusantara, 1985, Hal. 77

c. Komposisi Objek

Yaitu letak dari objek yang meliputi aturan sepertigaan, aturan seperlima, serta irisan emas dan komposisi frame maksudnya adalah posisi kamera yang membidik objek dengan cara pengambilan objek yang bisa secara vertikal atau horizontal.

2.2.5 Pengertian Semiotik/Semiologi

Semiologi dapat diartikan sebagai suatu metode untuk mengkaji suatu tanda - tanda, seperti kode, bahasa, sinyal, dan sebagainya.²⁰ Semiologi berasal dari bahasa Yunani semeion atau dalam bahasa Inggris adalah sign, yang berarti tanda. Secara terminologis, semiotik bisa juga diartikan sebagai ilmu yang mempelajari tentang sederetan luas peristiwa-peristiwa, objek – objek seluruh kebudayaan sebagai suatu tanda.²¹ Secara sederhananya, semiotik yaitu ilmu yang mempelajari tentang tanda - tanda dalam kehidupan manusia. Maksudnya, semua yang hadir dalam kehidupan kita sebagai manusia dilihat sebagai tanda, yaitu sesuatu yang harus diberi makna atau bermakna.²²

Semiotika atau *semiology* lalu menjadi sebuah studi ilmu tentang tanda-tanda yang terdapat di masyarakat, studi tentang simbol linguistik adalah salah satu bidang yang mencakup di mana sesuatu simbol memiliki makna bagi banyak orang.²³

²⁰ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 15

²¹ Alex Sobur, *Semiotika Komunikasi*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2003, hal. 15

²² Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, Depok: FIB UI Depok, 2008, hal. 3

²³ Jonathan Bignell, *Media Semiotics: An Introduction*, Manchester: Manchester University Press, 1997, hal. 1

Semiotik, dalam teori komunikasi dapat membentuk pemikiran yang sangat penting. Tradisi semiotik ini terdiri dari teori – teori tentang bagaimana simbol - simbol merepresentasikan, keadaan, ide, benda, perasaan, kondisi dan situasi di luar tanda-tanda itu sendiri. Penyelidikan simbol – simbol memperlihatkan cara untuk melihat suatu komunikasi, tetapi juga memiliki pengaruh yang cukup kuat pada semua perspektif yang saat ini diterapkan pada teori komunikasi.²⁴

Analisis semiotik menunjukkan bagaimana menghubungkan teks tertentu dengan pesan di mana ia beroperasi. Semiotik dapat membelah kandungan – kandungan yang terdapat pada teks menjadi beberapa bagian dan menghubungkannya dengan wacana – wacana secara lebih luas. Hal tersebut memberikan konteks secara intelektual pada isinya yang berupa ulasan cara yang beragam pada unsur teks, bekerja sama dan berinteraksi sehingga bisa menghasilkan sebuah makna.²⁵

Secara sederhananya, semiotik dapat diartikan sebagai suatu kajian tentang simbol – simbol atau tanda-tanda yang terbentuk dari kesatuan makna. Segala sesuatu sekeliling kita dipenuhi dengan tanda-tanda yang memiliki makna yang dapat di pahami bersama. Ada beberapa tokoh penting yang yang dikenal sudah memulai ilmu tentang tanda – tanda ini sejak lama, tiga tokoh tersebut adalah Roland Barthes, Ferdinand D'Saussure dan Charles Sanders Peirce.

²⁴ Stephen W. Littlejohn dan Karen A.Foss, *Teori Komunikasi: Theories of Human Communication*, Jakarta: Salemba Humanika, 2009, hal.53

²⁵ Jane Stokes, *How to do Media and Cultural Studies*, Yogyakarta: PT. Bentang Pusaka, 2006, hal. 77

2.2.6 Semiotik foto (Roland Barthes)

Dalam bukunya Paul Walton dan Howad Davis dengan judulnya *Bahasa, Citra, dan Media*, tertulis bahwa, meskipun fotografi adalah medium visual, ia tidaklah murni visual.²⁶

Menurut Barthes, sebuah karya atau teks merupakan sebetuk konstruksi belaka. Apabila ingin menemukan maknanya, maka yang harus dilakukan yaitu merekonstruksi karya atau teks itu sendiri.²⁷

Setelah penjabaran di atas maka dikatakan bahwa suatu hasil fotografi tidak hanya sebatas penampakan secara objektif saja, tetapi dibaliknya fotografi juga mempunyai makna yang lebih besar dari sekedar apa yang terlihat. Karena melihat dari proses terciptanya sebuah karya fotografi yang didalamnya fotografer berperan penting didalamnya. Sehingga, jika foto jurnalistik itu merupakan medium untuk menyampaikan gagasan fotografer, maka upaya serta gagasan untuk bercerita itu sendiri yaitu bentuk subjektivitas.

Barthes memang membahas secara khusus semiotik dalam fotografi. Pemikiran seorang Roland Barthes yaitu memuraikan signifikasi dalam sebuah karya fotografi pada dua tingkatan. Tingkat pertama, yaitu tahap denotasi, adalah relasi diantara penanda dan petanda yang berbentuk tanda. Lalu signifikasi pada

²⁶ Howard Davis dan Paul Walton, *Bahasa, Citra, dan Media*, Yogyakarta: Jalasutra, 2010, hal. 245

²⁷ Kurniawan, *Semiologi Roland Barthes*, Magelang: Yayasan INDONESIA, 2001, hal. 93

tingkat kedua, yaitu konotasi, yakni pemaknaan yang lain muncul dari tanda hasil signifikasi pada tingkat yang pertama.²⁸

Denotasi yang disebut Barthes sebagai signifikasi tingkatan pertama. Tingkat ini paling menonjol ketika tanda berkomunikasi dan mengarah pada makna rasional dari tanda tersebut. Makna denotatif dapat diungkapkan dari penggambaran simbol – simbol secara sederhana. Konotasi bekerja pada urutan signifikasi tingkat kedua, konotasi menunjuk pada nilai-nilai, emosi dan asosiasi yang menimbulkan tanda oleh para pembaca, pendengar, dan pemirsa. Makna konotatif tanda dapat diekspresikan dengan memperlihatkan apa yang mengingatkan, merasakan atau membayangkannya.²⁹

Roland Barthes menekankan teori tentang tanda yaitu pada konotasi dan mitos. Mitos berada pada tatanan signifikasi tahap kedua, pada tatanan mitos, tanda-tanda dalam signifikasi tahapan pertama menjadi penanda-penanda yang berhubungan lagi dengan petanda-petanda.³⁰ Sederhananya dapat dipahami bahwa mitos dapat terjadi saat konotasi menjadi tetap dan terus-menerus, selanjutnya ketika mitos menjadi mantap, maka hal itu menjadi ideologi.³¹

²⁸ ST Sunardi, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Kanak, 2002, hal. 160

²⁹ Michael O'Shaughnessy dan Jane Stadler, *Media and Society: An Introduction third edition*, hal. 115-116

³⁰ Kris Budiman, *Semiotika Visual*, hal. 64

³¹ Benny H. Hoed, *Semiotika dan Dinamika Sosial Budaya*, hal. 17

Terdapat tiga tahapan dalam membaca suatu foto yang dijelaskan oleh Barthes yang terdapat pada *The Photographic Message*, yaitu perseptif, kognitif dan etis ideologis.³²

- a. Tahapan Konotasi Kognitif yaitu tahapan pengumpulan dan upaya untuk menyambungkan unsur-unsur historis dari analogon (denotasi) ke dalam imajinasi paradigmatis. Dengan begitu pengetahuan kultural sangat menentukan.
- b. Tahapan Perspektif yaitu tahapan transformasi foto ke kategori verbalisasi foto yang bersifat imajinatif. Konotasi perspektif tidak lain adalah imajinasi semiotik yang bersifat perspektif.
- c. Tahapan Etis-Ideologis yaitu tahapan mengumpulkan berbagai penanda yang dapat dikalimatkan sehingga motifnya dapat ditentukan.

Ketiga cara rekayasa di atas menurut Barthes, membuka kemungkinan untuk menurunkan signifier. Ketiga tahapan di atas tidak menentukan wacana suatu foto dan ideologi atau moralitas yang berkaitan. Ini murni semiotik-positivistik. Lalu mencari pesan objektivitas pada suatu foto dengan prosedur yang dapat diukur dan diamati.³³

Dalam penelitian ini penulis merumuskan bagaimana pembaca makna Foto Jurnalistik Buruknya Kondisi Jalan di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara Pada Akun Instagram @Hariankompas. Berikutnya, penulis menggunakan enam

³² ST Sunardi, *Semiotika Negativa*, hal.187

³³ ST Sunardi, *Semiotika Negativa*

prosedur konotasi citra yang diusulkan oleh Roland Barthes, yaitu meliputi trick effects, pose, objek, fotogenia, estetisme, dan sintaksis.³⁴

Roland Barthes lalu memaparkan keenam prosedur tersebut dan mengelompokkan menjadi dua, yaitu:

- 1) Manipulasi yang dilakukan secara langsung bisa mempengaruhi realita itu sendiri terdiri, yaitu:
 - a) *Trick Effect*, artinya merekayasa atau memanipulasi gambar atau foto yang asli di edit sedemikian rupa hingga sampai bisa merubahnya secara berlebihan untuk menyampaikan maksud tertentu dan tujuan tertentu bagi yang memanipulasi foto tersebut.
 - b) Pose, yaitu posisi, ekspresi, sikap dan gaya pada objek foto. Dalam pengambilan foto jurnalistik individu atau berkelompok, biasanya sang fotografer akan memilah terlebih dahulu objek yang ingin diambilnya sesuai kebutuhan sang fotografer.
 - c) Objek, objek menjadi (POI) *point of interest* yang terdapat dalam sebuah objek foto atau gambar yang ingin di abadikan. Tergantung fotografer bagaimana ia memilih objek yang menurutnya menarik untuk dipotret
- 2) Rekayasa yang masuk dalam wilayah estetis, terdiri dari:
 - a) *Photogenia*, yaitu teknik memotret dalam mengambil suatu gambar serta peristiwa. Seperti dari segi *lighting* (pencahayaan), *exposure* (ketajaman foto), *blurring* (keburaman), *panning* (efek kecepatan), *moving* (efek gerak), *freeze* (efek beku), *angle* (sudut pandang pengambilan objek) dan sebagainya.

³⁴ Kris Budiman, Semiotika Visual, hal

- b) *Aestheticism*, adalah estetika komposisi atau format gambar pada komposisi foto secara keseluruhan juga dapat menimbulkan makna konotasi.
- c) Sintaksis, adalah rangkaian cerita dari isi suatu gambar/foto yang biasanya terdapat pada caption atau keterangan dalam foto berita yang dapat membatasi dan menimbulkan makna konotasi.

Dengan begitu membaca gambar jurnalistik tidak hanya melihat tingkat tampilan atau membatasi diri pada apa yang terlihat. Karena foto jurnalistik sebagai penyampaian pesan visual yang terhubung dengan tatanan komunikasi seperti teks, keterangan artikel, judul/caption yang selalu menyertai sebuah foto.

2.2.7 Pengertian Media Sosial³⁵

Kaplan Andreas dan Michael Haenlein mengartikan media sosial sebagai suatu kelompok aplikasi yang berbasis menggunakan jaringan internet. Terdapat berbagai macam bentuk yang berbeda yang terdapat dalam media sosial yaitu, forum internet, sosial *network*, sosial blogs, weblogs, *podcasts*, wikis, *micro blogging*, video, gambar, rating, dan *bookmark* sosial. Menurut Haenlein dan Kaplan terdapat enam jenis media sosial yaitu: proyek kolaborasi, blog dan *microblogs*, komunitas konten, situs jaringan sosial, *virtual game*. Jejaring sosial merupakan situs dimana setiap orang dapat membuat *web page* pribadi mereka sendiri, dan kebanyakan orang sudah memiliki akun media sosialnya sendiri,

³⁵ Gusti Ngurah Aditya Lesmana, *Tesis: Analisis Pengaruh Media Sosial Twitter Terhadap Pembentukan Brand Attachment*, Studi: PT. XL AXIATA, Program Magister Manajemen, Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, hal. 10-11

kemudian terhubung dengan teman-teman ataupun orang – orang dari penjuru dunia untuk bertukar dan berbagi informasi dan berkomunikasi. Aplikasi jejaring sosial terbesar yang sering digunakan banyak orang yaitu, *instagram*, *facebook*, dan *twitter* lalu media tradisional menggunakan media cetak dan media penyiaran dalam menyebarkan beritanya, maka media sosial menggunakan jaringan internet dalam menyebarkan informasinya.

Siapa saja bisa ikut berpartisipasi dan ikut serta memberikan kontribusinya dan umpan balik seperti memberikan informasi, memberikan komentar, serta membagikan peristiwa atau kejadian yang secepatnya tanpa ada batasan waktu dalam media sosial. Media sosial berupa media online yang dimana penggunanya dapat dengan mudah berbagi, berpartisipasi, serta menciptakan isi meliputi jejaring sosial, wiki, blog, forum dan dunia virtual. Jejaring sosial, blog dan Wiki merupakan bentuk media sosial yang paling sering dan umum digunakan oleh masyarakat pengguna sosial di seluruh dunia.

Saat ini perkembangan teknologi internet dan teknologi elektronik seperti smart phone dan laptop semakin pesat. Begitupun dengan media sosial yang ikut tumbuh berkembang pada era sekarang. Saat ini untuk mengakses *twitter*, *facebook* ataupun *instagram*, dapat dilakukan kapan saja dan di mana saja dengan menggunakan *smart phone*. Dengan secepat itu setiap orang dapat dengan mudah bisa mengakses media sosial, membuat terjadinya fenomena besar terhadap arus informasi dan komunikasi di Indonesia maupun seluruh dunia. Maka dari itu dengan pesatnya kemajuan media

sosial dan teknologi dapat mulai menggantikan peranannya media massa konvensional dalam menyebarkan peristiwa dan berita-berita yang sedang terjadi.

2.2.8 Kegunaan Media Sosial

Sosial media sendiri memiliki beberapa kegunaan didalamnya yaitu:

- a. Media sosial berhasil melakukan perubahan dalam praktik komunikasi searah, media penyiaran dari satu institusi media ke banyak audiens dan menjadi praktik komunikasi dialogis antar banyak audiens.
- b. Media sosial yaitu media yang diciptakan untuk memperluas jangkauan interaksi sosial manusia menggunakan jaringan internet dan teknologi web
- c. Media sosial mendukung informasi dan demokratisasi pengetahuan. Membuat pengguna yang sebelumnya merupakan pengguna konten menjadi pembuat konten itu sendiri.

Fungsi utama media bagi masyarakat menurut McQuail adalah:³⁶

- a. Korelasi - Menafsirkan, menjelaskan, memberi komentar pada makna peristiwa dan informasi. - Menunjang otoritas dan norma-norma yang mapan. - Menghubungkan beberapa kegiatan. - Membentuk kesepakatan.
- b. Informasi - Inovasi, adaptasi, dan kemajuan.
- c. Kesenambungan - Menampilkan keberadaan budaya khususnya (*subculture*) serta perkembangan budaya baru.

³⁶ Denis McQuail, Teori Komunikasi Massa Suatu Pengantar, (Jakarta: Erlangga, 1992), hal. 71

- d. Hiburan - Menyediakan hiburan, sarana relaksasi, dan pengalihan perhatian - Meredakan ketegangan sosial.
- e. Mobilisasi - Menyuarakan pendapat dan keinginan masyarakat dalam bidang ekonomi, pembangunan, bidang pekerjaan, bidang politik, bidang sosial dan kebudayaan, dan bidang agama.

2.2.9 Pengertian Instagram

Instagram berasal dari kata “Insta” yang berarti instan, sedangkan kata “Gram” berasal dari kata telegram. Instagram juga dapat menampilkan foto-foto secara instan, yang cara kerjanya untuk mengirimkan informasi kepada orang lain dengan cepat. Instagram dapat mengunggah foto dan video dengan menggunakan jaringan internet, sehingga pesan dan informasi yang ingin dibagikan dapat diterima dengan cepat. Oleh karena itulah instagram merupakan gabungan dari kata instan dan telegram.³⁷

Instagram sendiri merupakan sebuah aplikasi yang digunakan untuk membagi – bagikan foto dan video. Aplikasi instagram masih merupakan bagian dari aplikasi facebook, yang kemungkinana teman facebook kita mem-follow – akun Instagram kita. Saat ini aplikasi instagram semakin populer, dimana instagram dapat

³⁷ Yo Heilaman, *Meraih Omset Ratusan Juta via Instagram, Jualan Online via Instagram dari Nol*, Yogyakarta: Diandra Kreatif, 2017, hal. 7

dimanfaatkan orang – orang untuk membagikan foto atau video penggunaanya yang merupakan pembisnis untuk mempromosikan produk – produk melalui instagram.³⁸

Media sosial Instagram merupakan alat untuk menyampaikan atau membagikan pesan informasi yang berupa aplikasi yang dibuat untuk dapat berkomunikasi dengan khalayak secara luas dengan saling berbagi foto atau video dimana di dalamnya terdapat fitur – fitur seperti DM (*direct message*), tanda likes, comment dan lain sebagainya.

Instagram sendiri memiliki fitur-fitur yang berbeda dengan jejaring sosial lainnya, diantara sekian banyak fitur yang ada di Instagram berikut diantaranya :

- Pengikut (*followers*)
- Membagikan foto dan video (mengunggah)
- Memberikan judul atau caption foto
- Arroba (@)
- Tanda suka (*Likes*)
- Populer (*Explore*)



³⁸ M. Nirsina, *Bisnis Online, Manfaat Media Sosial Dalam Meraup Uang*, Yogyakarta: Kobis, 2015, hal. 137

2.3 Kerangka Pemikiran

Setelah penulis menjelaskan landasan teori dan penelitian -penelitian terdahulu yang relevan di atas, lalu dalam hal ini penulis mencoba menyusun bagan kerangka pemikiran sebagai berikut:



Gambar 2. 1 Kerangka Pemikiran

Dari realitas tentang keadaan jalan di Kecamatan Seko Kabupaten Luwu Utara, dalam hal ini jurnalis Kompas memotret keadaan jalan di Kecamatan Seko setelah itu foto jurnalistik yang telah didapatkan kemudian di unggah dalam akun Instagram

@hariankompas, lalu penulis mencoba menganalisis ke tiga foto jurnalistik tersebut dengan analisis semiotika dari Roland Barthes.

